

**SOCIAL CAPITAL OF INTER-ETHNIC ON THE BRICKS BUSINESS
COMMUNITIES AREAS IN RW 027 KELURAHAN SAIL KECAMATAN
TENAYAN RAYA PEKANBARU RIAU**

By : FERDINAND PASKA PANE

Email : paska.topan@gmail.com

Supervisor: : Dr. H. Yoserizal, MS

*Sociology Major, Departement of Faculty Social And Political Sciences
University of Riau, Pekanbaru*

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru

ABSTRACT

This research was conducted in the District Tenayan Raya Pekanbaru. The purpose of this study was to determine how to form inter-ethnic Social Capital Community contained in RW 027 and the factors that influence it. In the data collection researchers conducted observations and depth interviews. Subjects in this study amounted to 10 people. The data obtained was processed in the form of descriptive qualitative analysis. Sampling technique research using purposive sampling technique. The result from this research that social capital there are exist in the form: (1) trust, applied by the citizens by establish a relationship with good friends among them and maintaining trust with no cheating in their work and mutual trust in matters of employment in other words, not put an excessive suspicion. (2) Social Network, as seen in the sharing of information between citizens in finding or getting a job or workers, help each other in need and share in the joy, and mutual cooperation involving all citizens without distinction of each other in race, religion, race, and intergroup. (3) Social norms, formed themselves that nothing written in the rules in RW 027, but personally and awareness of citizens to know how to respect each other despite differences of culture, language and ethnicity and religion. And the factors forming social capital in society of RW 027 is : (1) has long shared with together routines making them an intense met each other, (2) Comfortable and safe sense, (3) Good communication and the openness of society to newcomers. In the social capital that exist in the society created by people trying not to disturb the public tranquility else and be friendly and humble among them and greeted each other so that at the end of the third factor makes people intimate and social capital solid.

Keywords : Social Capital, Ethnic, Society

**MODAL SOSIAL ANTAR ETNIS PADA KOMUNITAS KAWASAN
USAHA BATU BATA DI RW 027 KELURAHAN SAIL KECAMATAN
TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU RIAU**

Oleh : FERDINAND PASKA PANE

Email : paska.topan@gmail.com

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru
Pekanbaru Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk Modal Sosial antar etnis yang terdapat pada Masyarakat RW 027 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi serta wawancara secara mendalam. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Data yang diperoleh telah di olah dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif. Teknik penentuan sample penelitian menggunakan teknik sampling purposive. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat modal sosial dalam bentuk : (1) kepercayaan, yang di aplikasikan oleh warga yaitu dengan menjalin hubungan dengan berteman baik di antara mereka dan menjaga kepercayaan dengan tidak berbuat curang dalam pekerjaan mereka dan saling percaya dalam urusan pekerjaan dengan kata lain tidak menaruh rasa curiga berlebihan. (2) Jaringan Sosial, yang di lihat dalam saling berbagi informasi di antara warga dalam mencari atau mendapatkan pekerjaan ataupun pekerja, saling bantu dalam kesusahan dan berbagi dalam sukacita, dan gotong royong yang melibatkan seluruh warga tanpa membedakan SARA satu sama yang lainnya. (3) Norma Sosial, terbentuk secara sendirinya yang tidak ada secara tertulis dalam peraturan RW 027, namun secara pribadi dan kesadaran warga mengetahui cara menghargai satu sama yang lainnya meskipun berbeda budaya, bahasa dan suku serta agama. Dan faktor-faktor pembentuk modal sosial pada masyarakat RW 027 adalah diantaranya : (1) Lama Bersama dalam Rutinitas bersama yang membuat mereka intens bertemu satu sama lain, (2) Rasa Nyaman dan aman, (3) Komunikasi yang baik dan keterbukaan masyarakat terhadap pendatang. Dalam modal sosial yang ada di dalam masyarakat tercipta karena masyarakat berusaha untuk tidak mengganggu ketentraman masyarakat lain dan bersikap ramah dan rendah hati di antara mereka serta saling menyapa sehingga pada akhirnya dari ketiga faktor tersebut membuat masyarakat semakin dekat dan kuat modal sosialnya.

Kata Kunci : Modal Sosial, Etnis, Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Masyarakat di RW 027 Kelurahan Sail merupakan masyarakat yang multi etnis hal ini terlihat dari banyaknya suku yang terdapat di antara masyarakat di wilayah tersebut, ada suku Minang, Batak, Nias, Jawa. Hubungan harmonis masyarakat antar etnis yang ada di RW 027 Kelurahan Sail terjalin karena setelah sekian lama bersama dalam satu kebersamaan wilayah tempat tinggal dan mata pencaharian yang bisa dibilang hampir seluruhnya homogen yakni bekerja di bidang produksi batu bata. Ikatan-ikatan pertemanan yang terjalin yang telah terbentuk setelah bersama setelah sekian lama menjadi modal sosial yang kuat sehingga membuat terbentuknya kontribusi-kontribusi yang menguntungkan dalam pencapaian tujuan bersama. Seperti halnya masyarakat saling bertukar informasi tanpa melihat latar belakang etnis maupun agama dari orang yang diberikan informasi terutama dalam hal mencari pekerjaan. Nilai-nilai dan norma tersebut menjadi sesuatu yang menjaga dan mempererat hubungan-hubungan yang telah ada sehingga tercapai satu keharmonisan dalam menjalankan kegiatan kehidupan bersama. Nilai dan norma yang ada seperti menekankan saling menjaga kepercayaan dan menjaga kekompakan dengan sesama.

Modal sosial pada masyarakat di RW 027 Kelurahan Sail ini terlihat dari adanya kerjasama dan hubungan timbal balik (reciprocal) di antara masyarakat yang multi etnis tersebut, saling percaya (tidak menaruh rasa curiga yang berlebihan) dan menjaga kekompakan yang timbul di antara mereka meskipun berbeda etnis, dan salah satu contohnya dalam hal kerja sama pembangunan atau perbaikan

infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum seperti gotong royong dalam membuat jalan dan parit, membuat lapangan olahrag, dan juga dalam hal hubungan timbal baliknya dengan dengan saling memberi informasi akan adanya tempat yang membutuhkan buruh untuk bekerja dalam proses pembuatan batu bata, saling kunjung mengunjungi bukan hanya ketika ada sukacita seperti hajatan pernikahan, syukuran saja, tetapi juga ketika ada dukacita seperti kemalangan/kecelakaan, sakit, dan lain-lain.

Fenomena yang unik terjadi di masyarakat bahwa masih ada perwujudan dari modal sosial di tengah perkotaan yang sarat dengan egosentris dan ketidak pedulian.

Rumusan Masalah

(1). Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial pada masyarakat di RW 027 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Riau? (2). Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya modal sosial pada masyarakat di RW 027 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Riau?

Tujuan Penelitian

(1). Mengetahui bentuk-bentuk modal sosial pada masyarakat di RW 027 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Riau? (2). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya modal sosial pada masyarakat di RW 027 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Riau?

Manfaat Penelitian

(1). Menambah pengetahuan tersendiri kepada penulis sendiri dalam bidang kajian sosiologi. (2). Memberikan bahan masukan bagi para mahasiswa / peneliti dalam menekuni / meneliti bidang sosiologi dalam penelitian permasalahan sejenis / sama. (3).

Menambah salah satu sumber karya tulis ilmiah dibidang ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Modal Sosial

Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut (Ibrahim, 2006:110).

Penelitian Terdahulu

1. Henny Junianna P. (2013), Universitas Riau. *Modal Sosial Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus RT 02 RW 07 Kel. Labuh Baru Kec. Payung Sekaki Kota Pekanbaru)*
2. James Party Samuel (2013), Universitas Sumatera Utara. *Potensi Modal Sosial Buruh Bangunan (Studi Deskriptif Pada Buruh Bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang).*
3. Sauma Rahmah (2014), *Modal Sosial Petani Dalam Mengelola Pertanian (Studi Tentang Sistem Mangolo Pada Petani Desa Delung Tue, Kec. Bukit, Kab. Bener Meriah).*
- 4.

Kerangka Pemikiran

Modal sosial yang berbentuk jaringan sosial nantinya akan terwujud suatu kerjasama, baik itu kerjasama yang orientasinya secara sosial maupun ekonomi. Kerjasama yang terjalin satu sama lain diantara individu ini landasan utamanya adalah suatu kepercayaan atau rasa mempercayai (*trust*) dimana

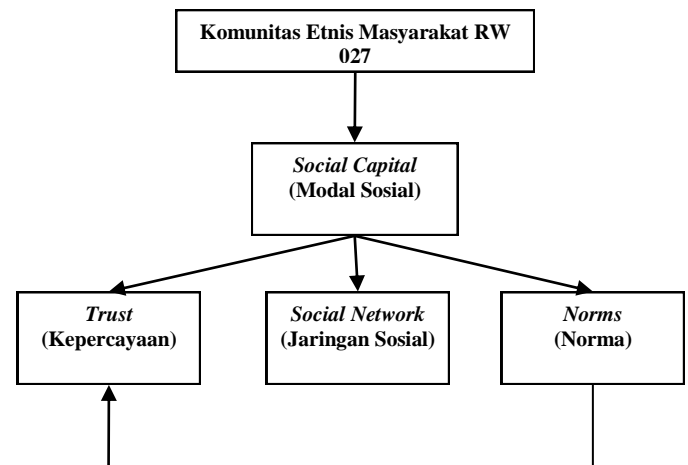
kepercayaan ini selalu ditopang oleh nilai dan norma. Kesemuanya bermuara pada pikiran rasional individu dalam memutuskan atau melakukan tindakan.

Modal Sosial itu terbentuk bermula dari adanya hubungan atau interaksi yang terjadi di antara manusia. hubungan itu tentu bermula dari adanya keinginan manusia itu untuk mempercayai bahwa manusia yang berhubungan baik dengan manusia lain bisa memberikan dampak baik bagi kehidupannya baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga dari kepercayaan itu timbul suatu kedekatan dan membentuk sebuah jaringan komunikasi di antara manusia dan membentuk sebuah jaringan sosial. Jaringan sosial yang dikatakan diatas bisa berbentuk dan tetap bertahan karena salah satunya adalah norma telah terbentuk masyarakat bersangkutan (contohnya meliputi: penghargaan kepada yang lebih tua, solidaritas, tolong menolong, toleransi, tanggung jawab, dll) yang menjaga agar masyarakat tetap mempertahankan jaringan sosialnya.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan melalui gambar skema berikut ini :

Gambar 2.1.

Skema Kerangka Pemikiran



C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di Kawasan Usaha Batu Bata Di RW 027 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Riau. Objek penelitian dalam hal ini adalah modal sosial yang ada pada masyarakat antar etnis di perkampungan pengrajin batu bata di kecamatan Tenayan Raya – Kulim.

Sumber dan Jenis Data

Data menurut sumber / cara memperolehnya digolongkan menjadi 2 jenis yang memang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: (1) Data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya melalui observasi dan wawancara. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil survei terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu. (2). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data primer yang bersumber dari literatur-literatur, laporan-laporan dan lampiran data lain yang di anggap perlu dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengambilan data yang relevan dengan penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan),

Metode pengamatan adalah pengumpulan data dengan memperolehnya secara langsung dari sumber lapangan penelitian. Menurut *Indriantoro dan Supomo* (dalam

Ruslan, 2004:34), pengamatan yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti. Melalui pengamatan, peneliti juga dapat melihat, menangkap, dan mengartikan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (*Moleong*, 2005:174-175).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (*Moleong*, 2005:186). Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan kebanyakan bersifat formal, tetapi ada juga beberapa yang bersifat informal. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersifat fleksibel artinya tidak selalu mengikuti pedoman wawancara dan tidak menutup kemungkinan melakukan wawancara yang bersifat tiba-tiba karena keinginan peneliti untuk menyempurnakan data yang diperoleh sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang berasal dari instansi terkait, jurnal ataupun literatur-literatur dan data-data lain yang relevan yang mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisa data adalah tahapan terakhir dari sebuah penelitian, yaitu suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data penelitian ke dalam pola, kategori. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan

metode deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dari subjek dalam bentuk dan dianalisa kembali

D. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di kawasan usaha batu bata di RW 027 Kelurahan Sail. Kelurahan Sail yang terbagi menjadi 30 Rukun Warga (RW) dan 124 Rukun Tangga (RT), terletak didaerah pinggir kota Pekanbaru yang langsung berbatasan dengan daerah kabupaten yang ada di Riau. Sebelah Utara berbatasan dengan Okura / Sungai Siak, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tangkerang Utara, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kulim, Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Rejosari Jumlah penduduk Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya (berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Sail; Maret 2015) pada tahun 2013 mencapai 36.862 jiwa, dan pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan dan mencapai total jiwa 44.301 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 23.156 jiwa sedangkan jumlah perempuan sebanyak 21.145 dengan jumlah KK adalah sebanyak 8.430. dan dalam mata pencaharian masyarakat di kelurahan Sail yang heterogen yang umumnya berwirausaha/pedagang, Pegawai Negeri Sipil, buruh dan pengrajin/industri kecil.

E. MODAL SOSIAL ANTAR ETNIS

Penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat yang terdapat pada RW 027 di Kelurahan Sail Kecamatan Tampan mengenai modal sosial yang terdapat pada lingkungan ini. Hal ini dapat kita lihat dari hubungan sosial mereka yang terjadi di antara para individu di dalam masyarakat.

Karakter Informan Masyarakat RW 027

1. Informan Pertama

Bapak Dedi (43 tahun). Pendidikan terakhir adalah SMA. Agama yang dianut agama Islam, dan berasal dari suku Jawa. Pekerjaannya adalah usaha batu bata, dengan pendapatan rata-rata per bulan sekitar Rp 2.000.000,- s/d Rp 3.500.000,- tergantung dari produksi dan hasil dari penjualan batu bata. Sebelumnya Bapak Dedi bersama saudara-saudaranya serta orang tuanya tinggal di Jawa dan kemudian dibawa oleh orang tuanya merantau ketika masih kecil ke kawasan Bukit Jamin ini dan kemudian tinggal menetap dan berkeluarga di kawasan RW 027 ini. Pak Dedi yang juga memiliki jabatan sebagai Sekretaris RW 027 ini memiliki rumah yang sederhana, semi permanen non-keramik yang berdiri pas di samping Mesjid yang ada di daerah itu.

2. Informan Kedua

Bapak Arisman Lase (45 tahun), suku Nias dan beragama Kristen, tidak menamatkan pendidikan Sekolah Dasarnya. Pendapatan per bulan Rp 2.000.000,- s/d 2.500.000,-. Sudah merantau pada tahun 1982 dari Nias atau ketika Bapak Arisman Lase berumur 12 tahun yang dikarenakan sulitnya keadaan ekonomi di kampung halaman, setelah merantau kesana kemari dan akhirnya menetap di daerah Bukit Jamin ini sekitar 20 tahun lalu karena diajak oleh sepupunya untuk bekerja sebagai buruh pencetak batu bata. Memiliki 3 anak yang menjadi tanggungannya, namun dengan kerja keras Bapak Arisman Lase berhasil mengumpulkan uangnya untuk membeli tanah dan membangun rumah sederhana yang

perlahan direnovasi sedemikian rupa sehingga sekarang menjadi rumah permanen dari hasil mencetak batu bata.

3. Informan Ketiga

Ibu Tati Lina Waruwu (52 tahun), Suku Nias dan beragama Kristen, seorang ibu rumah tangga. Pendapatan Perbulannya rata-rata Rp 2.000.000,- s/d Rp 2.500.000,-. Merantau ke daerah Bukit Jamin dari Nias sekitar sepuluh tahun yang lalu diajak oleh anaknya yang sulung dari 4 bersaudara untuk memperbaiki nasib dari kampung halaman yang bisa dibilang sangat sulit dan juga untuk menghindari bencana gempa yang terus mengintai. Dari bekerja mencetak batu bata dia akhirnya mampu membeli lahan dan membangun rumah sederhana yang masih papan. Dan sekarang Ibu Tati dan keluarga hanya memiliki tanggungan 1 orang anak.

4. Informan Keempat

Bapak Kaharuddin (48 tahun), suku Minang, Pendidikan Terakhir SMA, dari daerah asalnya Parit Aman (Sumbar), bersama temannya dia merantau ke Pekanbaru, sudah 25 tahun tinggal di kawasan Bukit Jamin, untuk bekerja dan mengadu nasib dan menetap. Pendapatan per bulan rata-rata adalah sekitar Rp 3.000.000, - s/d Rp 4.000.000,-. Dari mengumpulkan modal sedikit demi sedikit dan dengan bantuan modal pinjaman dari bank, Bapak Kaharudin telah memiliki tanah, bedeng, mesin untuk produksi batu bata dan bahkan truk pengangkut batu bata telah dimiliki secara pribadi. Ketua GMPS (Generasi Muda Pesisir Selatan) ini yang juga seorang mantan RW 027 yang baru saja berganti pada bulan Mei 2015 kemarin ini memiliki rumah sederhana yang masih papan di

dekat bedengnya. Dan memiliki 3 orang anak yang masih dalam tanggungannya dan bersekolah.

5. Informan Kelima

Bapak Tinus Nduru, (45 Tahun) merupakan suku Nias dan beragama Kristen, yang memiliki 3 anak ini (1 orang masih dalam tanggungan Bapak Tinus). Pendidikan Terakhirnya sampai Sekolah Dasar (SD). Dengan alasan mengadu nasib karena rendahnya penghasilan di kampung halaman (Nias) dan untuk melunasi hutang pernikahan yang sebanyak Rp 18.000.000,- pada tahun 1988 dulu maka Bapak Tinus pun merantau dan akhirnya menetap di daerah Bukit Jamin (RW 027) ini. Dengan penghasilan tak tentu sekitar Rp 2.000.000,- s/d Rp 3.000.000,- Bapak Tinus berhasil perlahan melunasi hutangnya dan bahkan membangun rumah permanen di Bukit Jamin ini.

6. Informan Keenam

Bapak Indra, (24 tahun) yang merupakan kelahiran Pekanbaru dan sudah menikah pada tahun 2011 lalu. Suku Melayu, memiliki seorang anak laki-laki. Agama Islam. Pendidikan Terakhir tamat SD. Bekerja sebagai supir / penyedia jasa pengangkutan batu bata dari produsen batu bata kepada konsumen. Secara rata-rata pendapatan sekitar Rp 2.000.000,- s/d Rp 3.000.000,- per bulannya. Dengan rumah sederhana yang rumahnya masih papan, mobil bak pengangkut bata miliknya yang berwarna kuning itu diparkir sambil menunggu orderan dari orang yang ingin menyewa jasanya dia duduk di teras rumahnya yang merupakan warung makan dan minum sederhana yang juga kedai belanja harian sederhana.

7. Informan Ketujuh

Bapak Masniang (64 tahun), suku Minang dan beragama Islam. sejak 1993 tinggal di Bukit Jamin dari Pangkalan (Sumbar) ini memiliki 4 orang anak yang tidak lagi menjadi tanggungannya. Pendidikan Terakhir tamat SD. Bekerja sebagai pengusaha batu bata perbulannya bersihnya adalah Rp 1.500.000,- s/d Rp 3.000.000,- tergantung permintaan batu bata, iklim dan kualitas bakal batu. Memiliki rumah sendiri yang sederhana yang sebagian besarnya masih papan.

8. Informan Kedelapan

Bapak Erwin (36 tahun) dari suku Nias yang beragama Kristen. pendidikan terakhir tidak tamat SD *Mukoli* (merantau) dari Nias ke daerah Bukit Jamin ini adalah sekitar 4 tahun yang lalu dan memiliki 2 anak, bermodalkan informasi dari kawan datang merantau. Pendapatan perbulannya adalah sekitar Rp 2.000.000,- s/d dengan Rp 2.500.000,-. Dengan rumah yang bisa dikatakan cukup mewah di kawasan itu yang sudah permanen yang dibangunnya dari meminjam dari keluarga-keluarganya.

9. Informan Kesembilan

Bapak Sabardi (47 tahun) merupakan suku Minang, agama Islam, memiliki 2 orang anak dan sudah tidak dalam tanggungan lagi, pendidikan terakhir tamat SD. juga adalah Ketua RT 002 RW 027 Bekerja di bidang Produksi Batu Bata dan sebagai Ketua RT, pendapatan perbulannya sekitar Rp. 2.000.000,- s/d Rp 3.000.000,-, memiliki rumah sendiri yang sederhana dan masih papan.

10. Informan Kesepuluh

Ibu Siem (63 tahun), suku melayu dan beragama Islam. Pendidikan terakhir

tamat SD, tinggal bersama suaminya di Bukit Jamin ini sejak tahun 1991, memiliki 3 orang anak, dan masih ada 1 tanggungan. Bekerja di produksi batu bata sejak tahun 1980-an, pendapatan Rp 1.500.000,- s/d Rp 2.500.000,-, sedikit demi sedikit menabung dan akhirnya dapat membeli tanah dan membangun rumah sederhana dari papan di RW 027 ini, dan bahkan bisa membeli lahan, bedeng dan mesin sendiri. Ibu Siem yang mengaku adalah orang yang awal-awal menghuni daerah Bukit Jamin ini memasuki masa tuanya, ia membuka warung kecil sederhana di seberang rumahnya untuk mencukupi kehidupannya yang tidak punya banyak tenaga lagi untuk membantu dalam proses pencetakan batu bata.

Bentuk Modal Sosial Pada Masyarakat

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan yang ada di kawasan RT 027 ini bisa di katakan cukup kuat karena setelah sekian lama mereka saling mengenal, telah tinggal di tempat yang sama selama bertahun-tahun membuat mereka secara tidak langsung menjadi dekat tanpa mereka sadari dan tidak ada rasa curiga yang berlebihan terhadap etnis yang lain. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Arisman Lase:

"semua kami di sini udah saling kenal, saling percaya sama-sama di sini di Bukit Jamin ini... tak ada beda-bedakan suku, agama, udah 20 tahunan saya disini kita aman-aman saja di sini... ya namanya berteman ,kalau ngak bisa dipercaya untuk apa kita berteman... kan lucu kalau berkawan tapi nipu, kalau suka nipu ga usahlah dijadikan teman..." (Wawancara, 14 Agustus 2015)

Kepercayaan menjadi hal yang penting bagi masyarakat untuk

membentuk modal sosial, dan ini dipertegas oleh ibu Tati Lina dan Bapak Sabardi:

“...itu jelas harus ada, karena penting kalau mau berteman, lucu kan berteman tapi ga bisa dipercaya...”
(Ibu Tati Lina, Wawancara 19 Agustus 2015)

“...kita jadi berteman karena ada rasa percaya kalau tidak itu untuk apa berteman...” (Bapak Sabardi, Wawancara 3 September 2016)

Bapak Kaharuddin mengatakan dalam penghitungan produksi cetak batu bata, semua di serahkan kepada yang bekerja dan saling membagi tugas sampai tugas selesai dalam pencetakan batu bata, sehingga dapat kita lihat bahwa dalam hubungan saling mempercayai telah melekat di antara para warga dikarenakan telah bekerja bersama di dalam kawasan dan bidang yang sama cukup lama.

Tercipta hubungan yang saling mempercayai di antara mereka, karena bisa saja pekerjaanya melebihi-lebihkan hitungan karena banyaknya cetakan batu yang dicetak bersama sehingga sulit untuk menghitung kebenaran dari hitungan batu yang dicetak. Dan semua itu kemudian diserahkan kepada tanggung jawab moral masing-masing pekerja dalam kejujurannya dalam bekerja, dan itu yang membuat di antara Bapak Kaharudin dan pekerjaanya tetap saling menjaga agar tetap memberikan kesan positif di antara mereka meskipun pekerja dari Bapak Kaharudin ini terus berganti-ganti (tidak tetap) dikarenakan tidak tentunya proses / daur orderan batu bata sehingga terkadang proses pencetakan batu harus di hentikan karena masih bertumpuknya batu bata yang sudah jadi belum terjual dan membuat para pekerja mencari kerja

mencetak ke tempat lain, namun tetap saja meski pekerjaanya silih berganti tidak ada perasaan curiga di antara mereka dan proses penghitungan batu tetap diserahkan kepada para pekerja hal ini di karenakan di antara mereka sudah kenal dekat sesama warga Bukit Jamin. Melalui pernyataan dari Bapak Dedy yang mau memberikan keringanan dan bahkan pinjaman ataupun dibayar dimuka kepada orang yang bekerja (buruh) kepadanya tanpa ada sedikit pun rasa curiga dan tidak ada membedakan suku dalam memberi pinjaman. Kepercayaan di dalam warga RW 027 dapat kita katakan baik, karena untuk mempercayai seseorang, individu mempunyai dasar yang membuat individu ini mempercayai orang lain, dasar tersebut dapat dilihat dari : 1. Kebaikan seseorang yang dilihat dari kehidupan pergaulan sehari-hari dan sering tidaknya datang di kegiatan daur kehidupan baik itu disekitar tempat tinggal maupun sekitar tempat kerja. 2. Tingkah laku yang tidak membeda-bedakan status sosial, agama maupun etnis, 3. Tindakan, sifat dan perilaku yang sering dilakukan, 4. Kedekatan individu dengan orang lain dan lama kenal dengan orang lain (rentang rasa mempercayai).

Dari hasil lapangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (*trust*) kepada individu lain dari warga RW 027 menjadi sangat penting bagi mereka karena mereka menganggap dalam suatu hubungan, baik itu hubungan pekerjaan ataupun hubungan sosial harus ada rasa saling percaya / kepercayaan. Jika tidak ada rasa saling percaya maka itu tidak pantas disebut hubungan. Kepercayaan seseorang kepada orang lain di Bukit Jamin itu akan ada dan timbul dengan pertimbangan atau melihat *track*

record (seperti tingkah laku, tindakan, perilaku, dan sifat serta pengalaman berhubungan dengan orang lain), rentang waktu kenal dan kebaikan seseorang di dalam menjalin hubungan dengan yang lain.

Tindakan melakukan pertimbangan untuk memutuskan mempercayai tidak serta merta ada dengan segala kompleksitas manusia yang selalu melindungi dirinya dari kerugian akan selalu mencurigai orang lain, dan memutuskan mempercayai seseorang karena manusia yang mempercayai tersebut sudah melihat *track record* yang ada pada diri seseorang yang dipercayai.

2. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Media yang paling cepat membuka jaringan adalah dengan pergaulan. Disini terlihat bagaimana jaringan sosial menunjukan pada semua hubungan dengan orang lain atau kelompok lain yang memungkinkan pengentasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif Hal ini sesuai dengan asumsi diatas bahwa di bentuk atau terbentuknya jaringan sosial karena adanya hubungan yang dibangun antara warga di RW 027, yang hubungan itu terus dibina sehingga menjadi sebuah jaringan sosial.

Bapak Sabardi yang mengatakan :
“...pertama kali dulu, kita hanya sekedar sapa saja dulu, sama-sama punya batu bata, sama-sama kerja batu bata, udah saling kenal, udah dekat ya jadi saling bertukar pikiran, kadang-kadang pengalaman sebelum sampai di sini, cerita tentang keluarga juga, ... sudah hampir 20 tahun saya tinggal di sini... ga adalah yang sombong di sini... tentu, kalau ada yang lagi kesusahan tentu harus saling bantu dalam berteman ya

harus gitu” (Wawancara 3 September 2015)

Hanya mengenal orang tidak cukup jika mereka tidak merasa wajib membantu anda. Jika orang-orang ingin saling membantu, mereka perlu merasa cocok dengannya, itu berarti mereka perlu merasakan bahwa mereka mempunyai suatu kesesuaian satu sama lain. Semua informan yang di wawancarai beranggapan suatu hubungan atau jaringan sosial terbentuk dilandasi oleh rasa kepercayaan terhadap orang tersebut. Maka suatu jaringan akan terbentuk jika orang-orang dalam jaringan tersebut merupakan orang yang mereka bisa dipercayai secara pribadi. Jaringan tidak akan terbentuk apabila orang-orang yang ada di dalam jaringan tersebut, tidak saling percaya, walaupun mereka saling mengenal.

Dan masyarakat melakukan tindakan Resiprositas atau hubungan timbal balik, yang dimaksudkan disini ialah kecenderungan saling tukar menukar kebaikan, tukar menukar kebaikan bisa berwujud kepedulian sosial (*solidariats sosial*), saling memperhatikan satu sama lain dan saling membantu. Hal ini ditunjukan oleh pernyataan Bapak Kaharudin:

“...memang di sini belum ada perkumpulan atau panguyuban semacam itu di sini apalagi koperasi, ya mungkin karena kami di sini semua orang yang kurang dalam pendidikan...tapi kalau soal dibidang kompak ya di sini kompaklah sesama di sini... contohnya misalkan ada jalan lagi longsor, ya semua sama-sama bersihkan jalannya... ya, tentu ada, kalau ada kemalangan atau berita duka pasti adalah dari warga sekitar memberi bantuan... seperti baru-baru ini ada kemalangan warga sini tangannya sampai masuk ke mesin cetak tuh hampir putus

tangannya, warga sini ya bantuin dia dengan kutip sumbangan buat dia berobat...”(Wawancara 19 Agustus 2015)

Kepedulian warga Bukit Jamin (RW 027) cukup tinggi, karena dalam hal ini mereka sama-sama secara tidak langsung memiliki rasa kebersamaan dalam organisasi yaitu sebagai warga dari RW 027 (Bukit Jamin) karena Kepedulian (solidaritas) merupakan kesediaan dari individu maupun kelompok untuk menanggung segala konsekuensi sebagai wujud rasa kebersamaan. Berbagi informasi terutama dalam pekerjaan di bidang batu bata dapat kita lihat para warganya tidak pelit dan tidak pilih memilih dalam memberikan informasi pekerjaan kepada orang yang membutuhkan pekerjaan dan kepada orang yang butuh pekerja (buruh) batu bata. Hal ini tertuang dalam penuturan Bapak Kaharuddin:

“kalau yang kerja di tempat saya campur tidak ada beda-membedakan mau suku, agama... ya benar, (informasi kerjanya) melalui mulut ke mulut, kadang ada juga yang datang langsung,... yang datang kerja ya bermacam-macam ada dari suku nias, jawa, minang campur semua...” (Wawancara 19 Agustus 2015)

Dan kemudahan dalam memperoleh informasi dalam bidang produksi batu bata seperti yang dikatakan Bapak Kaharudin di atas, kembali di kuatkan oleh pernyataan Bapak Erwin :

“kalau saya dapat informasi kerja ya dari kawan-kawan di sini juga, kalau ada bedeng yang butuh buruh pasti ada yang ngasi tau atau ngajak untuk kerja..sesama kawan-kawan buruhlah (yang mengajak kerja), terkadang juga dipanggil sama yang punya bedeng”(Wawancara 29 Agustus 2015)

Dalam jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat RW 027 ini secara nyata dapat kita lihat juga terlihatnya kerja sama dalam kepedulian lingkungan sekitar seperti gotong royong. Dalam bergotong royong semua warga saling membantu dan ikut berpartisipasi demi kepentingan bersama tanpa ada beda-membedakan suku, baik itu suku Nias, Minang, Jawa dan Melayu semuanya turut berpartisipasi dan dari bergotong royong ini dengan sendirinya tercipta keakraban dan suasana kebersamaan di dalamnya sehingga hubungan yang terjalin semakin erat satu suku dengan suku yang lainnya, sehingga menciptakan hubungan saling menghargai dan sikap kebersamaan diantara warga RW 027.

Gotong royong yang cukup sering dilakukan masyarakat adalah dalam hal memperbaiki jalan, hal ini di karenakan kontur jalan merupakan masih dalam tahap pembangunan berupa tanah liat dan tanah berbatu dan belum di aspal yang terkadang sulit di lalui ketika datangnya hujan dikarenakan licin dan sering longsor. terlebih lagi gotong royong antara warga ini nampak jelas ketika warga RT 027 tanpa memandang suku saling membantu ketika ada mobil truk yang terpuruk saat musim hujan.

3. Norma Sosial

Aturan-aturan dalam berwarga di Bukit Jamin secara sosial dapat dikatakan sebagai norma sosial, dalam penelitian ini kehidupan dalam bermasyarakat di RW 027 ini tidak mempunyai aturan secara tertulis dan mengikat serta tidak mempunyai sanksi jika tidak mematuhi, aturan-aturan ini bersifat tidak wajib dan bukan merupakan suatu keharusan jika para masyarakat yang memiliki multi etnis ini tidak memaatuhinya, namun

jika tidak dipatuhi akan timbul sedikit demi sedikit kerenggangan dalam menjalin hubungan satu sama lain.

Dalam pertengkaran pun antara sesama warga RW 027 tidak pernah berakhir atau diselesaikan melalui jalur hukum formal seperti kepolisian, namun di selesaikan secara baik-baik dan kekeluargaan. Norma sosial yang tertanam di masyarakat secara jelas bahwa masyarakat memiliki keterbebanan untuk saling menghargai dan saling menjaga keharmonisan demi kepentingan bersama dan menjaga keamanan yang kondusif di RW 027 ini. masyarakatnya sudah menyadari akan pentingnya keharmonisan terutama yang sudah lama tinggal disana. Keharmonisan dalam saling menghargai ditunjukkan salah satunya oleh masyarakat melalui saling menghargai perbedaan budaya dan bahasa di antara etnis, tidak saling menghina atau mengejek budaya maupun bahasa dari etnis lain. Saling menghargai budaya dan bahasa memberikan rasa nyaman bagi masyarakat terutama masyarakat dari etnis Nias yang memiliki logat yang bisa dibilang tidak biasa dan sering di olok orang-orang. Dan hal itu tidak terjadi di lingkungan RW 027. Hal ini dibuktikan melalui penuturan salah satu informan yang dari suku Nias, Bapak Tinus Nduru :

“senanglah tinggal disini, karena di sini saya punya banyak kawan,tidak seperti dulu di Aceh selama setahun... Di sana kerja sebagai pembalak kayu... tidak suka saya disana, tidak nyaman... saya dan teman saya bertiga kami dulu orang Nias sering diejek karena kita bahasa Indonesianya lucu katanya, setiap kali mereka mau suruh kami atau panggil kami mereka contohkan logat kami. sehingga buat kami malu. Kalau disini enak kami bekerja nyaman dan banyak

teman juga bertukar pikiran... tukar pikiran sama sama suku nias, kadang juga sama suku lain membantu kita kalau ada masalah. Ekonomi saya kalau di sini juga semakin baik, anak bisa sekolah lagi”(Wawancara 31 Agustus 2015)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Modal Sosial pada Masyarakat di RW 027

Dalam penelitian ini, kita ingin melihat apa saja faktor yang menjadi penunjang tumbuhnya modal sosial yang ada di antara masyarakat RW 027 (Bukit Jamin) ini.

1. Lama Bersama dalam Rutinitas bersama yang membuat mereka intens bertemu satu sama lain.

Dalam kehidupan sosialnya masyarakat di Bukit Jamin (RW 027) tidaklah serta merta timbul suatu hubungan dekat di antara mereka. Perlu waktu yang cukup lama untuk saling mengenal dan menghilangkan rasa segan yang berlebihan di antara warga. Warga Bukit Jamin (RW 027) semuanya adalah orang-orang yang datang (migrasi) ke Pekanbaru yang lebih tepatnya ke daerah Bukit Jamin, yang dulunya masih merupakan hutan liar yang kemudian di jadikan tempat bermukim dan berusaha. Dengan pengalaman hidup dan kebersamaan yang cukup lama di antara para warga merupakan faktor yang memberikan warga memiliki suatu modal sosial yang cukup kuat. Karena kebanyakan dari mereka sudah bersama lebih dari sepuluh tahun dan bahkan ada yang mencapai lebih dari 20 tahun. Waktu selama itu bukanlah waktu yang singkat, namun terbukti dari lamanya mereka bersama satu sama lain menimpulkan rasa percaya di antara mereka dan hal ini seperti yang di sampaikan oleh bapak Tinus Nduru :

“...saya di sini sudah ada dua puluh tahun lebih, kalau dulu kan saya pergi merantau untuk melunasi hutang pernikahan saya yang hampir dua puluh juta, kerja di kampung sana hasilnya bahkan ga cukup untuk makan, karena rendah penghasilan di kampung saya merantau dan pada akhirnya sampai ke sini, sehingga saya dapat melunasi hutang saya perlahan-lahan saya cicil... pertama sekali datang saya kurang mengerti bahasa orang-orang di sini, bahasa Indonesia saya pun tidak lancar tapi lama-lama ya terbiasalah... meski kami beda kebudayaan tapi saling menghargailah”(Bapak Tinus Nduru, Wawancara 31 Agustus 2015)

Meskipun awalnya tidak saling mengenal, masyarakat yang ada di Bukit Jamin telah bersama-sama cukup lama di bidang batu bata, hampir tiap hari bertemu dengan orang-orang yang sama, tidak hanya sekedar tegur sapa di jalan, intensitas mereka bertemu dalam kerjaan mereka tentu menimbulkan rasa kebersamaan tersendiri, merasa senasib sepenanggungan dalam bersosialisasi satu dengan yang lainnya.

2. Rasa Nyaman dan aman

Rasa nyaman dan aman juga mempengaruhi timbulnya suatu hubungan kedekatan dalam masyarakat yang ada di RW 027 yang kemudian berpotensi untuk menjadi sebuah modal sosial yang ada di masyarakat.

Perasaan aman dan nyaman ini dapat kita lihat dari pernyataan di bawah ini oleh Erwin yaitu :

“perasaan saya di sini cukup senanglah, sebelumnya waktu di aceh merantau cari uang, saya sering di ejek dan jadi bahan candaan, kalau disini saya bekerja nyaman dan banyak teman-teman untuk bertukar

pikiran...”(Wawancara 29 Agustus 2015)

3. Komunikasi yang baik dan keterbukaan masyarakat terhadap pendatang.

Dalam hubungan yang terjadi di antara warga RW 027 terbentuk dari adanya sebuah komunikasi yang baik diantara warga yang bahkan berbeda etnis sekalipun, saling bertegur sapa, memberikan bantuan sehingga sebuah ikatan terjalin secara mutualisme dan tercipta modal sosial diantara warga.

Secara garis besar, masyarakat Nias sangat kurang dalam berbahasa Indonesia, dan cukup sulit bagi mereka untuk berbaur dengan masyarakat dari suku lain, memerlukan waktu yang agak lama untuk mereka dapat memberikan kesan baik dalam menjalin komunikasi yang baik di antara masyarakat. Dan masyarakat dari suku lain cukup terbuka dengan masyarakat lain yang berbeda dengan mereka dan bahkan sulit untuk berkomunikasi dengan lancar dengan mereka. Pertama masyarakat akan membentuk pola dalam suatu daerah dengan secara berkelompok dengan berdasarkan ciri atau kesamaan suku, agama dan bahkan pekerjaan ketika mereka memutuskan menetap. Dan dalam bersosialisasi perlahan masyarakat akan mulai membaaur ketika masyarakat mulai terbiasa dengan keberadaan orang lain yang ada di sekitarnya.

Masyarakat Bukit Jamin pada akhirnya membentuk kontak atau komunikasi di antara mereka meskipun mereka berbeda suku, hal ini di tunjukan dengan adanya undangan-undangan dalam perjamuan pernikahan, maupun undangan hajatan lainnya di tujukan kepada masyarakat yang ada di Bukit Jamin meskipun mereka adalah orang yang berbeda

dengan mereka sehingga terbentuknya modal sosial di antara warga.

Kesimpulan

Terdapat modal sosial dalam bentuk : (1) kepercayaan, yang di aplikasikan oleh warga yaitu dengan menjalin hubungan dengan berteman baik di antara mereka dan menjaga kepercayaan dengan tidak berbuat curang dalam pekerjaan mereka dan saling percaya dalam urusan pekerjaan dengan kata lain tidak menaruh rasa curiga berlebihan. (2) Jaringan Sosial, yang di lihat dalam saling berbagi informasi di antara warga dalam mencari atau mendapatkan pekerjaan ataupun pekerja, saling bantu dalam kesusahan dan berbagi dalam sukacita, dan gotong royong yang melibatkan seluruh warga tanpa membedakan SARA satu sama yang lainnya. (3) Norma Sosial, terbentuk secara sendirinya yang tidak ada secara tertulis dalam peraturan RW 027, namun secara pribadi dan kesadaran warga mengetahui cara menghargai satu sama yang lainnya meskipun berbeda budaya, bahasa dan suku serta agama

Pertanyaan kedua yang mengenai faktor pembentuk modal sosial pada masyarat RW 027 adalah diantaranya : (1) Lama Bersama dalam Rutinitas bersama yang membuat mereka intens bertemu satu sama lain, (2) Rasa Nyaman dan aman, (3) Komunikasi yang baik dan keterbukaan masyarakat terhadap pendatang. Dalam modal sosial yang ada di dalam masyarakat tercipta karena masyarakat berusaha untuk tidak mengganggu ketentraman masyarakat lain dan bersikap ramah dan rendah hati di antara mereka serta saling menyapa sehingga pada akhirnya dari ketiga faktor tersebut membuat masyarakat semakin dekat dan kuat modal sosialnya.

Saran

Saran penulis setelah melakukan pengamatan dan penelitian ini adalah :

1. Masyarakat dibantu oleh Pemerintah membentuk sebuah wadah atau organisasi yang menaungi kegiatan produksi batu bata, seperti Koperasi agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi modal sosialnya lebih maksimal, dan juga mengadakan pelatihan dan pemberian bantuan modal dalam kegiatan produksi batu bata agar produksi batu bata dan bahkan harga batu bata tetap stabil dan tidak merugikan masyarakat produsen batu bata.
2. Pemerintah Kelurahan Sail supaya memperhatikan pembangunan infrastruktur jalan, pos ronda dan bahkan pusat kesehatan yang sama sekali belum terjamah di RW 027
3. Masyarakat agar juga memperhatikan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL). Sehingga dalam pengerjaan produksi batu bata tidak memberikan efek buruk terhadap lingkungan dan keselamatan warga terutama yang bekerja sebagai buruh batu bata.
4. Pemerintah memberikan bantuan dan sentuhan secara sosiologis dalam memberikan pemahaman pentingnya bersekolah kepada masyarat yang umumnya cenderung hanya menyelesaikan pendidikannya sampai SD saja dikarenakan kurangnya biaya dan pemahaman bahwa sekolah itu menghabiskan uang dan tidak menghasilkan dari pada bekerja jadi buruh batu bata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhartini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Field, Jhon. 2005. *Modal Sosial*. Media Perintis : Medan.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research 1*. Fakultas Psikologi UGM : Yogyakarta
- Hamilton, Gary. 1996. *Menguak Jaringan Bisnis Cina di Asia Timur Dan Tenggara..* Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital: Menuju Kerunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press : Jakarta.
- Ibrahim, Linda D. 2006. *Kehidupan Berorganisasi Sebagai Modal Sosial Komunitas Jakarta*. Masyarakat: Jurnal Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Indriantoro, Nur. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PBF.
- Kamaruzzaman, Abd. 2012. *Skripsi : Hubungan Sosial antara Masyarakat Asli dan Pendatang di Desa Lubuk Dalam Kec. Lubuk Dalam Kab. Siak*. Universitas Riau : Pekanbaru
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. FISIP UI Press : Depok.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2002. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Oktalia, Visti. 2010. *Skripsi : Pola Interaksi Antara Masyarakat Tempatan dan Masyarakat Transmigran di Kecamatan Rokan IV Koto dan Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Riau : Pekanbaru
- Outhwaite, William. 2008. *Kamus Lengkap (Ensiklopedi) Pemikiran Sosial Modern - Edisi Kedua*. Kencana : Jakarta.
- Paloma, M. Margareth. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Pers : Jakarta
- Patilima, Hamid. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Jakarta.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Singarimbun, Nasri & Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survey, cetakan ketiga*. Penerbit LP3 ES : Jakarta.
- Soekanto, Soejono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Suharto, Edy (2007). "Modal Sosial dan Kebijakan Publik". pdf(SECURED). repository.usu.ac.id..
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.